BAB II

FILM DOKUMENTER & BANGUNAN CAGAR BUDAYA

NEW MAJESTIC DI JALAN BRAGA

2.1 Film Dokumenter

2.1.1 Pengertian Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film non fiksi yang merekam tentang realita atau kejadian yang pernah terjadi serta memberikan informasi dan edukasi kepada penonton. Artinya film dokumenter menceritakan tentang suatu keadaan yang sebenarnya terjadi dari mulai orang, tempat dan semua objek yang dibahas dalam film tersebut. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subyektivitas si pembuatnya. Artinya, apa yang direkam dalam film memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajianya, kita juga memasukan pemikiran-pemikiran, ide-ide dan sudut pandang idealism kita.(Fajar Nugroho, 2007,h.34)

Didalam buku "*Looking at Movies an introduction to Film*" Ricard Barsam, menuliskan: Film dokumenter pertama kali dibuat oleh John Grieson untuk film Moana (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat dokumenter merupakan salah satu cara kreatif merepresentasikan realitas. Sekalipun Grierson mendapat tentangan dari berbagai pihak, pendapatnya tetap relevan sampai saat ini.

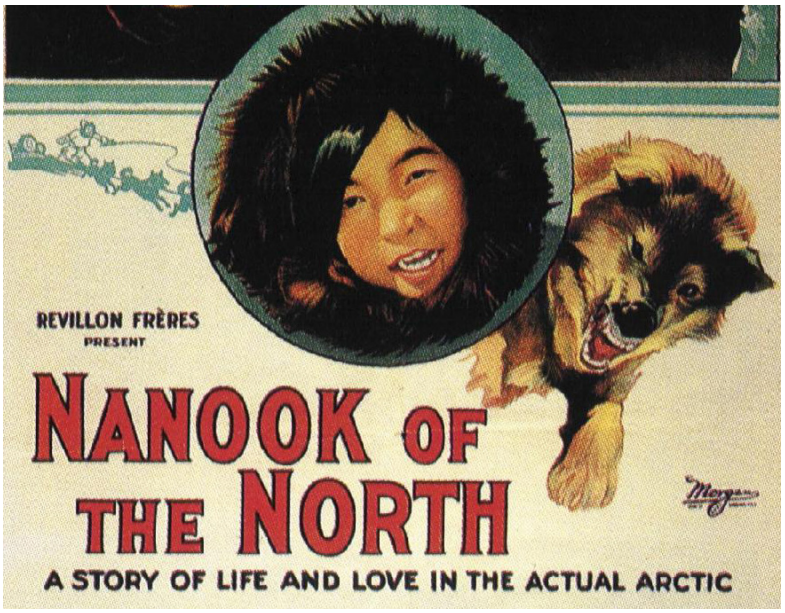
2.1.2 Tujuan Pembuatan Film Dokumenter

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter dibagi menjadi empat dasar pendekatan.

Yaitu pendekatan faktual, intruksional, persuasif, dan propaganda. Berikut ini adalah penjelasan tentang empat dasar pendekatan film dokumenter:

1. **Film faktual**

   Film faktual termasuk film *Nanook of the North* yang dibuat pada tahun 1920. Film yang bercerita tentang kehidupan daerah Kanada Artik, memperlihatkan orang, tempat dan diproses dengan cara yang sangat sederhana untuk menghibur dan berpesan tanpa terlalu mempengaruhi penonton atau audien.



Gambar 2.1 Poster Film Nanook of The North
Sumber: Looking at the movies An Introduction to Film "Richard Barsam"Hal 66.

2. **Film Intruksional**

   Film intruksional dibuat untuk memberi pelajaran kepada penonton tentang sesuatu hal yang menarik, lebih dari hanya sekedar membujuk mereka untuk menerima ide tertentu. Sekarang banyak film yang memberikan mengajarkan kepada penonton tentang kemampuan dasar seperti memasak, yoga, atau bermain golf. Dalam pembuatan film ini tidak dibutuhkan penelitian secara mendalam.

3. **Film Persuasi**

   Film persuasi yang mengangkat isu-isu tertentu untuk tujuan

perubahan. Salah satu contohnya adalah film garapan Davis Guggenheim's yang diangkat dari pendapat Al Gore's tentang pemanasan global kemudian dijadikan sebuah film yang berjudul "An Inconvenient Truth" (2006). Contoh lainnya adalah tentang kesehatan (Sicko, 2007), tentang pengendalian senjata api (Bowling for Columbine, 2002), dan peran Presiden Bush dalam perang di Irak (Fahrenheit 9/11, 2004).

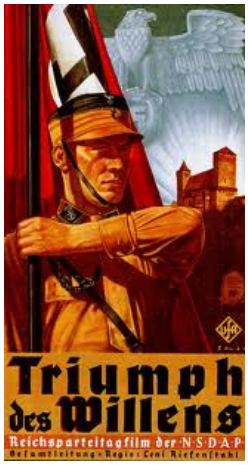


Gambar 2.2 Cover Film An inconvenient Truth
Sumber: http://stonehillblogs.org/sustainability/wp-content/uploads/2012/04/an_inconvenient_truth_by_al_gore.jpg
Tanggal Akses: 10 Januari 2013

4. Film propaganda

Propaganda mengandung arti penerangan, pendapat atau paham yang disiarkan dengan maksud mencari pengikut atau bantuan. Film dokumenter jenis ini biasanya ada dalam film persuasi dicampur adukan dengan pesan yang ingin disampaikan sehingga secara sistematis menyebarluaskan kebohongan dan merusak informasi. Film propaganda yang paling terkenal yang pernah dibuat adalah "*Triumph of the Will*" (1935), direkam dari beberapa acara yang berlangsung pada tahun 1934 tentang Nazi sebagai partai nomor satu

di Jerman dan kekeliruan yang dijadikan film tersebut sebagai film faktual. Di Indonesia juga pernah beredar film Propaganda Jepang, pada saat itu tentara *Dai Nippon* telah memproduksi sekitar 350 judul fim propaganda. Saat itu film-film propagada tersebut diputar dibioskop-bioskop. (Richard Barsam, 2010,h.66)



Gambar 2.3 Poster Film Truimph of the Will
Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/File:Triumph_des_Willensposter.jpg
Tanggal Akses: 10 Januari 2013

Dari penjelasan tentang dasar-dasar film dokumenter diatas dapat disimpulkan bahwa film dokumenter selalu berpijak pada realita yang ada, dan memiliki sebuah tujuan yang beragam dari mulai penyebaran informasi, pendidikan, persuasi dan propaganda atau menyebarkan sebuah paham.

2.1.3 Perkembangan Film Dokumenter

Kemudian pada perkembangannya muncul beberapa istilah baru dalam film dokumenter, diantaranya adalah sebagai berikut

1. **Laporan Perjalanan**

   Sekarang ini banyak televisi yang membuat program dengan pendekatan dokumenter perjalanan, misalnya Jelajah (Trans TV),

Jejak Petualang (Trans7), *Travel and Living* (Discovery Channel) dan sebagainya.

2. **Sejarah**

   Dalam film dokumenter, jenis ini menjadi salah satu yang sangat kental aspek referential *meaning*-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Sekarang ini di Metro TV sering ditayangkan Metro Files, program dokumenter yang mengupas sejarah yang tidak terungkap di Indonesia.

3. **Biografi**

   Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, krtitik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh.

4. **Rekonstruksi**

   Dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Biasanya ada kesulitan tersendiri dalam mempresentasikannya kepada penonton sehingga harus dibantu rekonstruksi peristiwanya.

5. **Investigasi**

   Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Biasanya aspek visualnya yang tetap ditonjolkan. Peristiwa yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, baik diketahui oleh publik ataupun tidak.

6. **Perbandingan & Kontradiksi**

   Dokumenter ini mentengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu seperti Michael Moore dalam film Sicko (2007) membandingkan kebijakan dan pelayanan kesehatan di Amerika Kesehatan dengan tiga negara maju lainnya, yaitu Kanada,

Inggris dan Perancis serta satu negara berkembang yang justru tetangga Amerika Serikat sendiri yaitu Kuba.

7. **Ilmu Pengetahuan**

   Film dokumenter genre ini sesungguhnya yang paling dekat dengan masyarakat Indonesia, misalnya saja pada masa Orde Baru, TVRI sering memutar program berjudul Dari Desa Ke Desa ataupun film luar yang banyak dikenal dengan nama Flora dan Fauna.

8. **Musik**

   Film Dokumentasi jenis ini adalah film yang mengabadikan konser musik ataupun perjalanan tur keliling ini biasanya untuk mempromosikan sebuah album.

9. ***Association Picture Story***

   Jenis dokumenter ini dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar–gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dengan editing, maka makna yang muncul dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka. Contohnya dalam film Baraka, Fricke mencoba mengangkat aspek kebudayaan manusia dari bentuk primitif hingga modern, bahkan hingga saat manusia merusak alamnya sendiri.

10. **Dokudrama**

    Selain menjadi sub-tipe film, dokudrama juga merupakan salah satu dari jenis dokumenter. Film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung untuk direkonstruksi. Ruang (tempat) akan dicari yang mirip dengan tempat aslinya bahkan kalau memungkinkan dibangun lagi hanya untuk keperluan film tersebut. Begitu pula dengan tokoh, pastinya akan dimainkan oleh aktor yang sebisa mungkin dibuat mirip dengan tokoh aslinya. Salah satu contoh film dokudrama Indonesia adalah tentang Soe Hok **Gie** yang diproduksi Miles Film, 2005.

Perkembangan film dokumenter di Indonesia menurut Riri Riza (Sutradara Film) yaitu bahwa semenjak era revormasi memberi banyak peluang kepada pembuat film dokumenter untuk lebih berkembang, mengingat Indonesia ini punya sejarah yang panjang dalam pembentukannya sehingga menjadi negara yang cukup demokratis seperti sekarang ini. Dari hal tersebut banyak sekali subjek yang bisa difilm kan menjadi cerita di dalam film dokumenter. Banyak sekali dari sejarah Indonesia yang dapat ditulis dan kemudian dijadikan episode-episode film dokumenter. Selain bicara soal kesejarahan tetapi ada nilai dramatikanya. Tentu saja ini sebuah peluang untuk film dokumenter untuk lebih berkembang, dan diharapkan dapat membuat perubahan sosial, penyebaran informasi, media untuk pendidikan. Dibanyak negara film dokumenter diputar bukan hanya ditelevisi dan punya nilai jual, tetapi diputar sampai ke bioskop. Di Indonesia kita mempunyai semua itu, stasiun TV dari mulai TV lokal atau daerah sampai TV nasional. Jadi film dokumenter adalah salah satu media yang tepat dan menarik untuk digunakan sebagai media pembelajaran penyampaian informasi terutama yang berkaitan dengan budaya dan sejarah.

2.2 Pengertian Cagar Budaya

Menurut KBBI pengertian Cagar Budaya adalah daerah yang kelestarian hidup masyarakat dan perikehidupannya dilindungi oleh undang-undang karena yang semacam itu sudah sangat jarang terdapat yang diperkirakan sudah hampir punah. Sedangkan pengertian Cagar Budaya menurut UU no 5 tahun 1992, benda Cagar Budaya dibagi dalam 2 jenis yaitu :

1. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, yang berupakesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
2. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan

2.2.1 Pembagian kelas pada Bangunan Cagar Budaya

Benda Cagar Budaya dibagi kedalam kelas-kelas berdasarkan kriteria yang dimiliki oleh benda tersebut. Kriteria tersebut adalah benda buatan manusia atau alam yang melewati masa / zaman tertentu sekurang-kurangnya 50 tahun dan dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Penentuan kawasan dan Bangunan Cagar Budaya di atur oleh PERDA Kota Bandung No : 19 tahun 2009 BAB VII, bagian kesatu, pasal 18 tentang kriteria Bangunan Cagar Budaya, yaitu :

a. nilai sejarah;
b. nilai arsitektur;
c. nilai ilmu pengetahuan;
d. nilai sosial budaya;
e. umur.

Dari kriteria-kriteria diatas kemudian Bangunan Cagar Budaya dibagi menjadi 3 golongan, yaitu:

- Bangunan Cagar Budaya golongan A (Kelas A) Yaitu bangunan yang memenuhi 4 kriteria dari Cagar Budaya.
- Bangunan Cagar Budaya golongan B (Kelas B) Bangunan yang memenuhi 3 kriteria.
- Bangunan Cagar Budaya golongan C (Kelas C) Bangunan yang memenuhi 2 kriteria.

2.3 Sejarah Jalan Braga

Kata Braga menurut Goerjama (Pengurus Bandung Cagar Budaya), Braga berasal dari bahasa Sunda yaitu “ngabaraga” yang artinya berjalan menyusuri sisi kiri kanan sungai. Sungai yang dimaksud disini adalah sungai Cikapundung yang berada di sebelah barat jalan Braga. Ada juga beberapa sumber yang mengaitkan jalan Braga dengan dengan penulis drama dari Portugis yaitu Theifilo Braga (1843-1924), tetapi menurut Goeryama (Pengurus Bandung Cagar Budaya) hal tersebut tidak benar dan tidak ada bukti dari pernyataan tersebut. Penulis tersebut

tidak pernah singgah ke Bandung, mana mungkin jalan Braga berasal dari nama tersebut. J.P Verhoek (seperti dikutip Haryoto Kunto, 1884) ada juga yang mengaitkan dengan nama Dewa Puisi "Bragi" dalam cerita Mitologi Jerman dan pahlawan bangsa Viking. Tetapi hal tersebutpun tidak berlandaskan bukti-bukti yang ada.

Dari jalan inilah sebenarnya julukan Bandung sebagai "*Parijs van Java*" berasal. (Haryoto Kunto, 1984, h.296). Jadi dari beberapa pengertian Braga diatas, kata "Baraga" yang berasal dari bahasa Sunda lah yang memiliki landasan yang masuk akal. Karena jalan Braga dahulu adalah jalan yang berada ditepi sungai Cikapundung, tetapi karena dijaman sekarang ini daerah kawasan Braga yang sangat padat, sungai Cikapundung sudah tidak terlihat lagi dari jalan Braga.

Perkembangan jalan Braga dimulai dari tahun 1856, sewaktu bandung menjadi ibukota Priangan, beberapa hunian Eropa dibangun di Jalan Braga, jalan ini masih berupa tanah liat, rumah-rumah masih beratapkan ijuk, rumbia, dan ilalang, yang tidak lama kemudain diganti dengan genteng dan bahan tembok. Hingga tahun 1874 hanya ada enam atau tujuh dengan konstruksi bahan tembok di Jalan Braga. Dibawah ini perkembangan jalan Braga diliat dari perkembangan arsitekturnya:

- **1893** : Kawasan Jalan Braga mulai menjadi daerah pertokoan yang terkemuka di Hindia Belanda.
- **1900** : Penggal Jalan Gereja sampai dengan Jalan Braga merupakan jalan yang pertama di aspal.
- **1906** : Diadakan standarisasi dan peraturan bangunan-bangunan toko di Braga:
    - ✓ Tipe bangunan gaya barat yang semula terbuka diubah menjadi bangunan perdagangan tertutup.
    - ✓ Bentuk bervariasi mulai dari langgam klasik hingga gaya arsitektur modern.
    - ✓ Penataan kapling dan aruang pertokoan di Jalan Braga.

- **1920-1930** : Modernisasi Jalan Braga dengan rencana menjadikannya sebagai pertokoan ekslusif, diadakan juga rencanan Cikapundung *Boulevard* sebagai penghubung utara dan selatan untuk membebaskan Jalan Braga dari lalu lintas

- **1937-1939** : Jalan Braga semakin ramai dan padat lalu lintas,kondisi pertokoan mengalami kemajuan pesat dan dijuluki " De meest Europeesche winkelstraat van indie" (komplek pertokoan paling terkemuka di Hindia)

- **1942** : Masa pendudukan Jepang. Pengaruh kebijakan yang ada pada saat itu mengakibatkan merosotnya tingkat perekonomian di Jalan Braga.

- **1955** : Digelarnya Konferensi Asia-Afrika. Wajah bangunan di Jalan Braga dipercantik, Braga menjadi kembali ramai dikunjungi.

- **1960** : Dibangunnya kembali toko Hellerman dengan bentuk lain, mulai saat itu dapat dikatakan terjadi perubahan di Jalan Braga, dan muncul reklame dan elemen-elemen baru.

- **1980**-Sampai sekarang: Jalan Braga mulai suram, citra Braga yang begitu dipuja keindahannya, sebagai salah satu kawasan pertokoan elit di Kota Bandung, kini hanya tinggal kenangan.



Gambar 2.4 Suasana Jalan Braga tahun 1937
Sumber: Wajah Bandoeng Tempoe Doeloe (1984)

Melihat dari perkembangan sejarahnya jalan Braga ini sudah sangat popiler baik di Indonesia maupun di masyarakat International. Kawasan ini merupakan kawasan bersejarah yang menjadi simbol dari kejayaan dan keindahan masa lalu Kota Bandung, bisa dilihat pada gambar diatas menggambarkan suasaa Jalan Braga pada tahun 1937.

2.3.1 Bangunan Cagar Budaya di Jalan Braga

Kota Bandung menurut majalah National Geographic (29 Februari 2013) merupakan salah satu dari tiga kota di dunia yang menyisakan bangunan berarsitektur *Art Deco*. Tentu saja hal ini erat kaitannya dengan Bangunan Cagar Budaya yang ada di jalan Braga karena di jalan ini banyak sekali banguanan bergaya arsitektur *Art Deco* yang berdiri. Menurut Perda kota Bandung no 19 tahun 2009 di jalan Braga terdapat sebelas bangunan yang termasuk kategori golongan A. Diantaranya adalah:

1. Gedung New Majestic (*Asia Africa Culture Centre)*
2. Apotek Kimia Farma
3. Gedung Aubon Marche
4. Bank BJB
5. Gedung Dekranas Jabar
6. LKBN Antara
7. Gedung Gas Negara
8. Bank Indonesia
9. Centre Point
10. Landmark
11. Bank BJB Syariah

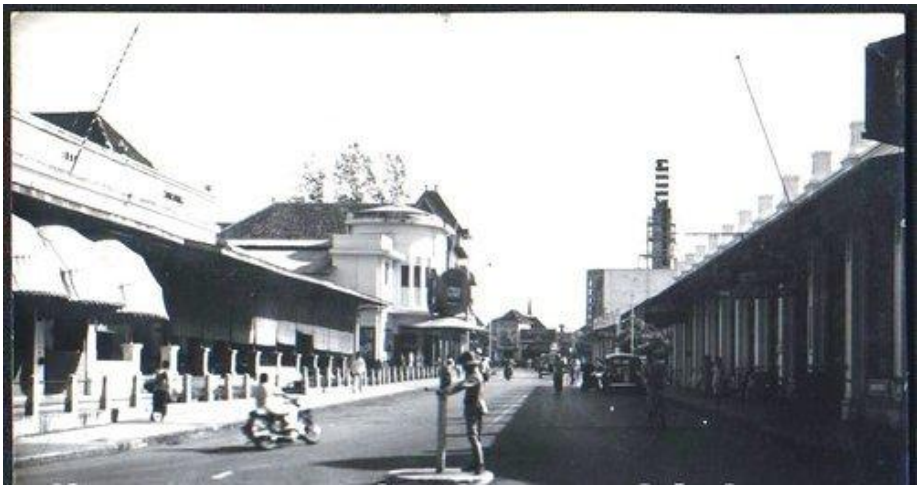
Dari sebelas Bangunan Cagar Budaya kelas A diatas, masing-masing memiliki gaya arsitektur dan sejarah yang berbeda-beda. Namun dalam penelitian ini akan dibahas lebih mendalam tentang Gedung New Majestic.

2.4 Gedung New Majestic

2.4.1 Sejarah Bangunan

Gedung New Majestic pada awalnya dikenal dengan Bioskop Majestic adalah merupakan salah satu elemen tak terpisahkan dari kegemilangan jalan Braga masa lalu. Nama Majestic ini diambil dari bahasa Belanda yang artinya megah. Dipertengahan tahun 1920-an, jalan yang awalnya pada abad 18 hanya merupakan jalan pedat tersebut menjelma menjadi pusat pertokoan yang sangat bergengsi. Banyak para tuan tanah Belanda dan pengelola perkebunan di seputar Bandung (*Preanger* Planters) yang sedang menikmati keadaan pertumbuhan ekonomi yang pesat di kota Bandung. Karena banyak dari mereka yang membutuhkan sarana untuk berbelanja dan bersantai, maka tumbuhlah pertokoan dan fasilitas hiburan elit Eropa di jalan Braga tersebut. Segala macam perlengkapan kehidupan kalangan atas dapat ditemui di sana, mulai dari toko penjual senapan berburu sampai butik-butik mewah yang menjual pakaian terbaru dari paris. Pakaian-pakaian mode baru yang muncul di paris pada saat itu, dalam hitungan hari sudah muncul sudah dapat ditemui di Braga.

Kemudian pada awal dekade 1920-an, dimintalah Technisch Bereau Soenda untuk melaksanakan pembangunan suatu bioskop berkelas, yang representatif bagi kalangan atas saat itu. Bioskop ini didesain arsitektur Prof.C.P. Wolff Schoemaker, guru besar Technische Hoogeschool te Bandoeng (sekarang ITB), yang karya-karyanya tersebar di seluruh kota Bandung dan sebagian besar masih berdiri sampai saat ini. Gedung yang didirikan awal dekade 1920-an selesai dibangun pada sekitar tahun 1925, kemudian dikenal dengan nama Gedung Bioskop Majestic yang dikelola secara langsung oleh Pemerintahan Belanda pada saat itu.



Gambar 2.5 Gedung Bioskop Majestic

Sumber: komunitas aleut

Letaknya berdampingan dengan *Societeit Concordia* (Museum Asia Afrika), tepatnya di jalan Braga No.1. Bangunan bergaya *Art Deco* ini dipadukan dengan ornamen lokal yaitu diambil dari kebudayaan Hindu di Jawa tengah "Batara Kala". Batara kala adalah ornamen tradisional Hindu Jawa yang banyak dipergunakan pada bangunan-bangunan tradisional. Maksud dari penggunaaan ornamen ini adalah menangkal aspek negatif yang akan masuk kedalam bangunan. Batara kala pada gedung Majestic ini terletak di fasad depan dan diatas pintu masuk utama. Hal ini merupakan upaya Wolff Schoemaker untuk mengadopsi elemen lokal pada bangunan, baik pada eksteriornya maupun interiornya, dimaksudkan agar dapat dengan mudah diterima dan diingat oleh masyarakat setempat. Bentuk luar bagian depan bangunan yang melengkung menyerupai kaleng biskuit, menyebabkan Gedung Majestic ini dijuluki *Blikken Trommel* (Kaleng Biskuit).



Gambar 2.6 Ornamen Batara Kala Gedung New Majestic

Sumber: Dokumen Pribadi

Bioskop Majestic pada saat itu hanya boleh dimasuki orang-orang Eropa. Seperti halnya gedung *Societeit Concordia,* dibangunan ini juga tertulis "*Verbodden voor Honder en irlander"* yang artinya dilarang masuk bagi anjing dan pribumi. Kursi bagi penonton didalamnya dibuat bertingkat, mirip dengan bioskop yang ada dimasa sekarang. Namun yang membedakan tempat duduk adalah harga tiket masuknya. Semakin bawah posisi tempat duduknya maka semakin murah pula harganya. Sedangkan tiket yang paling mahal berada di balkon. Posisi duduk di balkon cukup eksklusif, karena para penonton yang membayar untuk menonton dibalkon akan diposisikan seperti café. Hal ini cukup unik, karena letak duduk lelaki dan perempuan dipisahkan di sisi kanan dan kiri bioskop, meskipun bagi para pasangan yang telah menikah aturan ini dilanggar juga.

Pertunjukkan diadakan hanya pukul 19.30 dan 21.00. Mendekati saat tersebut, pelataran bioskop biasanya sudah ramai oleh berbagai kegiatan, mulai dari pedagang yang menawarkan barangnya hingga orkes yang disewa bioskop untuk memainkan lagu-lagu gembira penarik perhatian. Menjelang film dimulai, orkes mini yang biasanya terdiri atas alat musik biola, gitar, chelo dan tambur ini pindah ke dalam bioskop, untuk memberikan musik latar pada film yang dimainkan. Pertengahan tahun 20-an film bicara belum dikenal di Bandung, sehingga film harus ditingkahi oleh musik orkes beserta seorang "komentator".

Pemain-pemain orkes kerap ikut menjadi terkenal, selain karena ditonton banyak orang, juga skill musik yang dimiliki umumnya cukup tinggi. Maklumlah, permainannya harus sangat disesuaikan dengan cerita yang tengah berlangsung di layar.

Film yang diputar, jangan harap berjalan selancar sekarang. Proyektor yang ada hanya cukup untuk memutar satu reel film, yaitu rol film sepanjang sekitar 300 m. dengan durasi 15 menit. Bayangkan saja untuk film sepanjang satu setengah jam pastilah harus ada jeda lima kali sepanjang beberapa menit untuk mengganti reel. Untuk mengisi waktu, biasanya ditayangkan slide waktu itu populer dengan sebutan "gambar mati" reklame dari rekanan bioskop. Masa itu, dengan alasan sopan santun penonton bioskop dibagi menjadi dua bagian, deretan kanan dan kiri menurut menurut jenis kelaminnya. Namun aturan yang longgar ini kerap dilanggar oleh pasangan yang telah menjalin ikatan, dengan alasan takut terpisah saat ramai-ramainya bubar bioskop.

2.4.2 Perkembangan Bioskop Majestic

Pada tahun 31 Desember 1926, bioskop ini juga memutar film lokal pertama di Hindia Belanda, yaitu "Loetoeng Kasaroeng" yang diproduksi oleh NV Java Film Company. Film ini diputar hingga 6 Januari 1927. Film ini dibuat di sekitar Bandung dan Padalarang, pemeran-pemeran di film ini merupakan pribumi terpilih dari golongan priayi yang berpendidikan. Namun, karena sutradara film ini berkebangsaan Belanda, film ini tidak dianggap sebagai film pertama di Indonesia (Hindia Belanda merupakan sebutan bagi Indonesia saat masih dibawah kependudukan Belanda).



Gambar 2.7 Iklan Film Loetoeng Kasaroeng

Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/File:Loetoeng_Kasaroeng_p67.jpg

Tanggal Akses: 10 Januari 2013

Setelah masa kemerdekaan, gedung ini juga masih berfungsi sebagai bioskop bagi masayarakat Indonesia. Bioskop inipun sempat menampilkan film-film bergenre *action* dari Cina. Namun seiring bermunculannya bioskop-bioskop modern, pada tahun 80-an Majestic mulai ditinggalkan, dan hanya segelintir orang yang menonton sampai pada akhirnya bangunan ini tidak berfungsi sebagai bioskop lagi.

Hingga akhirnya pada tanggal 8 januari 2002 Majestic direvitalisasi menjadi gedung pertemuan dan berganti nama menjadi *Asia Africa Cultural Centre* (AACC). Selain sebagai tempat pertunjukkan kesenian tradisional, gedung ini juga disewakan untuk kegiatan lainnya. Tidak hanya itu, karena kurangnya ruangan/tempat bagi musisi lokal untuk berkreasi, gedung ini juga digunakan sebagai tempat konser. Dan yang memilukan, pada 9 Februari 2008, 10 orang meninggal saat menonton konser band Beside di gedung ini. Kemudian setelah itu nama *Asia Africa Culture Centre* berubah lagi menjadi New Majestic sampai sekarang.

2.4.3 Deskripsi Fisik dan Arsitektur Bangunan

Dilihat dari keberadaannya, gedung ini memiliki peranan yang cukup penting

sebagia salah satu elemen fisik spasial pembentuk ruang kota pada kawasan Jalan Braga. Gedung yang beralamat pada Jl. Braga No 1 in termasuk kedalam salah satu Bangunan Cagar Budaya kelas A dan salah satu bagian dari tipologi fisik bentuk bangunan"berjajar" (*ensemble)* yang ada pada segmen kawasan Jalan Braga bagian selatan. Bangunan yang dibuat oleh arsitektur Prof C.P W Schoemaker ini memiliki ciri khas langgam arsitektur yang mewarisi zamannya, sebagai bentuk pemberontakan terhadap "jajahan" aliran internasionalisme yang dinilai Schoemaker sebagi tidak efisien dan terlalu boros ornamen. Jawabannya ditemui dalam desain arsitektur bangunan ini mengandung elemen-elemen arsitektur (eksterior dan interior) dan seni ukir regional dipadu dengan teknik konstruksi dari barat, dengan tidak kehilangan monumentalitasnya. Sebuah wacana baru yang dikembangkan saat itu, sebagai langgam klasik yang tidak merujuk kepada ornamentasi Yunani dan Romawi, namun sebaliknya menggalinya dari kekayaan arsitektur dalam negeri. Gedung ini, dengan garis-garis vertikal dan horizontal yang menonjol, adalah merupakan salah satu karya penting dari perkembangan arsitektur *Art Deco* yang menghidupkan kawasan Braga dan sekitarnya pada masa kejayaannnya.

Konsep dari bangunan ini pada awalnya diperuntukan sebagai gedung bioskop tempo dulu, dan secara tidak langsung juga turut mempengaruhi kondisi jumlah lantai, tatanan dan organisasi ruang yang ada di dalam bangunan. Walaupun secara fisik kini fungsi bangunan sebagai balai pertemuan, tetapi secara garis besar hal tersebut tidak terlalu berpengaruh kepada kondisi asli ruang dalam yang ada pada bangunan tersebut seperti pada mulanya. Ruang utama yang ada di dalam bangunan ini sebagaian didominasi oleh ruang area duduk penonton dan panggung pertunjukan, sedangkan ruang-ruang lainnya (ruang proyektor, kantor, ruang service, dll) berfungsi sebagai ruang-ruang penunjang yang ada pada bangunan.

2.4.4 Data Teknis Bangunan

Berikut ini adalah data teknis bangunan dari Gedung New Majestic:

Nama bangunan :	Gedung Bioskop Majestik, Gedung Bioskop Dewi, Gedung Asia Afrika Cultural Centre, Gedung New Majestic sampai sekarang.
Lokasi:	Jl. Braga No. 1, Kelurahan Braga, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung
Umur Bangunan:	88 Tahun
Pemilik:	BUMD Jawa Barat
Pengelola:	Manajemen Asia Afrika Cultural Center
Fungsi awal:	Gedung Bioskop
Fungsi saat ini:	Gedung pusat kebudayaan Asia Afrika
Arsitek:	Prof. C. P. Wolff Schoemaker
Tahun dibangun:	1925
Gaya Arsitektur:	Arsitektur *Neo-Klasik* (*Art Deco Ornamental/ Deco El Decorative*)
Orientasi massa:	Massa bangunan menghadap ke timur (kearah Jl. Braga)
Entrance bangunan:	entrance utama bangunan terletak pada ruang tengah bangunan, sedangkan untuk entrance tambahan berada pada bagian samping kiri dan kanan bangunan.
Luas tanah:	± 700 m^2
Luas Bangunan:	± 515 m^2
Jumlah lantai:	2 lantai
Tebal bangunan:	dinding 2 bata 40 cm (bangunan lama) dinding ½ bata 15 cm (bangunan baru)
Tinggi dinding depan :	Lantai 1=3.5 m, lantai 2=3.5 m dan 4.5 m (bagian depan)
Tinggi atap:	1 m
Total tinggi bangunan :	8 m
Lebar bangunan :	14.80 m

Panjang bangunan :	34.75 m
Bentang antar kolom :	5.5 m
Batas-batas :	- Utara : Bangunan Aubon Marche - Selatan : Museum Asia Afrika - Barat : Gedung Merdeka - Timur : eks Hotel Braga (Sekarang Hotel Ibis Braga)

Tabel 2.1 Data Teknis Bangunan

Dari data sejarah dan data teknis bangunan, gedung New Majestic ini memiliki beberapa alasan mengapa bangunan ini menjadi Bangunan Cagar Budaya kelas A diantaranya adalah:

1. Bangunan New Majestic memiliki nilai sejarah yang penting dalam pembangunan dan perkembangan kota Bandung.
2. Bangunan New Majestic memiliki nilai estetika karena dirancang oleh arsitektur Prof. C.P Wolff Schoemaker.
3. Bangunan New Majestic mewakili gaya arsitektur *Neo Klasik* (*Art Deco Ornamental*).
4. Bangunan New Majestic memiliki peranan sebagai elemen bangunan penting dalam suatu kawasan dilihat dari segi visual.
5. Bangunan New Majestic merupakan bangunan langka dan unik dengan bentuk bangunan spesifik "berjajar (*ensemble*) dalam satu kawasan.
6. Bangunan New Majestic berada dalam kawasan Jalan Braga (Kawasan Pusat Kota) yang merupakan kawasan yang dilindungi pemerintah daerah.
7. Bangunan New Majestic menjadi objek penting dalam penelitian bidang-bidang ilmu pengetahuan (arsitektur, seni, desain, film, budaya, dll)
8. Bangunan New Majestic berfungsi sebagai gedung pentas/pertunjukan budaya (dahulu sebagai bioskop).

2.5 Analisis Masalah

2.5.1 Kondisi Bangunan Cagar Budaya di Jalan Braga

Dalam penelitian ini telah dilakukan metode survey yang dimulai pada 28 maret - 5 April 2013 dengan jumlah responden 70 orang yang 70% nya adalah pemuda di kota Bandung. Jumlah pertanyaan dalam survey yang diajukan sebanyak sepuluh pertanyaan yang dianggap ada keterkaitan dengan Bangunan Cagar Budaya di jalan Braga.



Gambar 2.8 Grafik Survey Pengetahuan tentang Sejarah Bangunan Heritage

Sumber: Dokumen Pribadi

Dari hasil kuantitatif data yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di kota Bandung khususnya pemuda sudah mengetahui apa itu Bangunan Cagar Budaya. Pada umumnya Bangunan Cagar Budaya di kota Bandung banyak berada di kawasan Jalan Braga. Masyarakat menganggap Bangunan Cagar Budaya yang berada di jalan Braga ini harus dilestarikan dan penting untuk dipelajari sejarahnya, terutama dipenelitian ini dikhususkan pada satu Bangunan Cagar Budaya New Majestic. Masyarakat di kota Bandung hanya sekedar mengetahui letak Bangunan tetapi belum mengetahui tentang sejarah dari Bangunan Cagar Budaya New Majestic.

2.5.2 Solusi Pemecahan 5W1H + E

Dalam pemecahan masalah yang telah di jelaskan pada sub bab sebelumnya, diperlukan sebuah media informasi audio visual berupa film dokumenter tentang Bangunan Cagar Budaya New Majestic untuk memberikan pengetahuan tentang sejarah Gedung New Majestic kepada masyarakat kota Bandung khurusnya para pemuda dan secara tidak langsung untuk melestarikan Bangunan Cagar Budaya di jalan Braga. Dalam hal ini, digunakan metode 5W1H + E sebagai strategi agar informasi yang dikomunikasikan sampai pada penerima pesan dengan efektif, berikut adalah uraiannya:

WHAT

Sejarah jalan Braga dan Bangunan Cagar Budaya New Majestic secara mendalam. Karena Gedung ini merupakan salah satu Bangunan Cagar Budaya kelas A, dan memiliki nilai sejarah,budaya, dan ilmu pengetahuan tentang perkembangan sejarah Kota Bandung.

WHO

Ditujukan kepada pemuda Kota Bandung dengan status sosial menengah ke atas yang peka akan sejarah, dan warisan Cagar Budaya. Karena generasi muda memiliki semangat yang tinggi untuk terus belajar.

WHY

Agar khalayak dapat memahami informasi tentang sejarah Gedung New Majestic lebih mendalam, dan kaitanya dengan sejarah Jalan Braga dan Kota Bandung. Ketika mereka sudah memahami diharapkan dapat mulai membantu melestarikan dan mencintai Bangunan Cagar Budaya New Majestic.

WHERE

Kota Bandung. Karena letak dari Gedung New Majestic berada tepat dipusat kota Bandung dan juga erat kaitannya dengan perkembangan kota Bandung.

WHEN

Di putar bertepatan dengan acara Braga Festival pada tanggal 27-29 September 2013. Alasannya karena Braga Festival merupakan sebuah festival untuk memperingati ulang tahun kota Bandung dan jalan Braga itu sendiri. Maka sangat tepat pemutaran film dokumenter ini ketika berlangsungnya Braga Festival 2013.

HOW

Melalui film dokumenter sejarah Gedung New Majestic.

EFFECT

Menumbuhkan rasa kecintaan dan pemahaman yang lebih mendalam sehingga masyarakatnya terutama pemuda kota Bandung dapat ikut serta untuk melestarikan salah satu peninggalan bersejarah kota Bandung.